

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Harta yang paling berharga pada setiap individu adalah keluarga. Memiliki keluarga yang bahagia merupakan dambaan bagi setiap orang. Keluarga merupakan lembaga yang paling utama serta paling bertanggung jawab ditengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kesejahteraan biologis anak manusia, karena ditengah keluargalah anak manusia dilahirkan, serta dididik sampai menjadi dewasa (Hamid, 2002:5). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI], 2000).

Perlu disadari, bahwa perkawinan dapat membuahkan ketidakhahagiaan yang disebabkan oleh konflik maupun masalah-masalah yang terjadi di dalam rumah tangga. Masalah yang biasanya dihadapi oleh setiap pasanganpun berbeda-beda seperti masalah ekonomi, masalah budaya, masalah agama, masalah kekerasan dalam rumah tangga, masalah seksualitas, masalah orang ketiga dan sebagainya. Jika masalah-masalah tersebut tidak bisa mereka hadapi dan tidak kunjung selesai, maka perceraian merupakan salah satu cara terakhir yang akan dipilih untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Menurut Hurlock (1983), perceraian merupakan akhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyesuaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perceraian tidak hanya sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dan ketidaksesuaian dalam rumah tangga. Perceraian dapat memberikan dampak yang negatif, tidak hanya untuk orang yang mengalaminya, tetapi juga pada keluarga, terutama kepada anak-anak.

Menurut data Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014 – 2016 perceraian di Indonesia

trennya meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Dengan rata-rata angka perceraian naik 3% per tahunnya. Jumlah perceraian merupakan kumulatif dari cerai gugat dan cerai talak yang dikabulkan oleh Pengadilan Agama. (Sumber : Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung [Statistik Indonesia 2017, BPS]). Berdasarkan data dari Peradilan Agama (PA) Klas 1A Surabaya ada 4.872 kasus perceraian tahun 2017. Sementara di tahun 2018 angka itu meningkat menjadi 5.235. berarti selama satu tahun ada peningkatan 363 kasus. Angka perceraian di Surabaya selama tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 7,45 %.

Menurut Hurlock (1983), anak-anak yang memiliki orang tua yang bercerai akan merasa malu karena mereka merasa berbeda dan hal ini dapat merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dilingkungan dimana sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga yang bercerai. Bagi individu yang melakukan perceraian, terutama pada wanita akan cenderung memperoleh dampak yang biasanya lebih besar dari pada dampak yang disebabkan oleh kematian pasangan, karena individu yang bercerai akan merasakan efek traumatik yang akan mereka rasakan sebelum dan sesudah perceraian, sehingga timbul rasa sakit dan tekanan emosional. Tidak hanya itu, bagi sebagian individu, kehidupan yang dijalani pasca perceraian akan dirasakan berat karena mereka diharapkan untuk dapat menjadi ibu atau ayah yang baik bagi anak-anaknya (Dwiyani, 2009). Melihat dampak dari perceraian yang berdampak tidak baik bagi sebuah keluarga, oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran *subjective well-being* seseorang yang menjadi *single mother* yang berpisah karena perceraian, seberapa tinggi *subjective well-being* yang dialami oleh seorang yang *single mother*.

Menurut Sager, dkk (dalam Duvall & Miller, 1985) menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Surya (2003:230) yang menyatakan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal menjadi

contoh ketidakseimbangan sebuah tatanan rumah tangga, karena memiliki beban yang harus ditanggung lebih berat dibandingkan keluarga yang memiliki orang tua yang lengkap (ayah dan ibu), yang mana dari sebelumnya biasa ditanggung bersama pasangan suami dan istri, namun peran ayah dan ibu harus ditanggung sendiri oleh orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Orang tua tunggal biasanya dikenal dengan sebutan *single parent*. Orang tua tunggal adalah seseorang yang mengasuh anaknya seorang diri (Dwiyani, 2009:16). Jika ia adalah seorang ibu maka disebut dengan *single mother*. Seorang *single mother* harus tetap menghidupi anaknya seorang diri tanpa adanya suami dan menghadapi situasi yang sangat berat, karena pada dasarnya seorang suami adalah tulang punggung keluarga. Kondisi ini sangat tidak mudah untuk dihadapi seorang diri oleh *single mother*, yang menuntut seorang ibu harus siap walaupun sebenarnya tidak siap, untuk tetap kuat menjalani kehidupan agar anak-anaknya tidak terpuruk. Setiap orang tidak pernah berharap untuk menjadi orang tua tunggal. Namun, pada kenyataannya, kondisi ideal (keluarga lengkap) tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu harus mengasuh, mendidik, dan membesarkan anaknya sendiri.

Menurut catatan BKKBN tahun 2015 oleh Surya, rata-rata perceraian di Indonesia mencapai 738 kasus setiap hari. Dari rata-rata itu, sebanyak 70% penggugat ialah perempuan, dengan mayoritas penyebab ialah kekerasan domestik dalam rumah tangga. Tingginya angka perceraian menyebabkan jumlah kepala keluarga perempuan menjadi tinggi. Saat ini, dari 67,6 juta kepala keluarga di Indonesia, 7,9 juta di antaranya ialah perempuan (*single parent*). Jumlah itu merupakan 11,6% dari total keluarga di negara kita.

Subjective well-being merupakan gambaran luas yang mengacu pada semua bentuk mengenai evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosionalnya, seperti kepuasan, afek positif, dan rendahnya afek negatif (Diener, Oishi, & Lucas, 2015). Menurut Diener & Suh (2000) *subjective well-being* merupakan perasaan individu yang puas terhadap kehidupannya, dengan hadirnya afeksi positif dan tiadanya afeksi negatif.

Menurut Hurlock (1999 : 199) pengertian *single parent* adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Hurlock, 1999).

Single parent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single mother*. Menurut Qaimi (2003) ibu *single parent* adalah keadaan seorang ibu yang akan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang akan mengasuh dan mendidik, kemudian menafkahi keluarganya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan *single mother* beraneka ragam dan yang mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut juga berbeda antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh, berikut adalah data awal dari salah satu subyek yang menunjukkan kesejahteraan subyektifnya dalam menjalani hidupnya sebagai *single mother*. Adapun penuturan kata yang dikemukakan oleh subyek X tersebut adalah sebagai berikut :

“Sebenarnya saya tidak menginginkan hal ini terjadi, tetapi karena terus-terus bertengkar dan tidak ada penyelesaian, maka akhirnya kami memilih bercerai. Keadaan yang saya alami, sangatlah sulit, dalam hal ekonomi, saya harus memenuhi keperluan anak-anak sendirian, belum lagi anak-anak yang semakin memberontak, ndak tau kenapa, apa karena perceraian tersebut, sejak saat itu anak saya yang kedua ini kalau diberitahu selalu menentang, selalu memberontak. Ndak tau harus gimana lagi, yah sudahlah. Sebenarnya saya sendiri lelah dengan semua ini, tetapi mau gimana lagi, keputusan sudah diambil dan tidak mungkin juga untuk bersatu lagi, seperti ada trauma tentang kejadian (perceraian) itu. Jadi saya tetap memilih sendiri

sampai sekarang dan membesarkan anak-anak dengan mencari uang sendiri. Kalau ditanya enakan mana, ya mungkin enakan dulu, ada yang membantu cari uang, tapi ya sudahlah, semua sudah lewat dan ndak mungkin bisa diulang lagi. Ingin rasanya meninggalkan semuanya termasuk anak-anak, tapi masih ingat, gimana sekolahnya kalau saya tinggal. Saya selalu berusaha untuk bersyukur dengan semua apa yang terjadi dan meyakini bahwa semuanya baik buat saya. Mungkin hanya cara itu yang membuat saya tetap semangat menjalani hidup ini dan mendekat sama Tuhan untuk bisa melupakan stres yang saya alami. Hehehe...”

Pernyataan di atas, menunjukkan belum adanya kepuasan dalam hidupnya dalam membesarkan anaknya. Banyak hal yang dilaluinya, sehingga subyek tidak bisa sejahtera dalam hidupnya. Subyek harus memenuhi kebutuhan keluarganya sendirian dan ditambah lagi dengan anaknya yang selalu memberontak, itu membuat subyek menjadi stres.

Adanya perasaan putus asa yang ditunjukkan oleh subyek menunjukkan adanya emosi negatif dalam diri subyek. Emosi negatif ini yang membuat subyek tidak dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Tetapi karena subyek taat beribadah dan selalu mengucap syukur dalam hidupnya, itu yang dapat mengubah emosi negatif menjadi positif dan subyek tetap merasakan kepuasan dan dapat mengontrol emosi dalam hidupnya.

Dan berdasarkan pemaparan subyek lainnya lagi, sebut saja subyek Y yang mengatakan bahwa :

“Sejak saat pertama, bahkan sebelum menikah dengan suami saya, orangtua saya tidak menyetujuinya, tetapi

saya memaksa, dan akhirnya kami pun menikah. Tetapi dengan berjalannya waktu, orang tua juga tidak pernah menyetujuinya, sampai akhirnya, suami selingkuh dan akhirnya saya pun memutuskan untuk bercerai. Pada saat itu saya sudah memiliki dua anak yang masih kecil, yang besar saja masih SD. Sejak memutuskan hal itu, saya berusaha menghidupi anak saya sendiri, yang tadinya mendapatkan uang dari suami, sekarang tidak ada uang yang dikirim, bahkan untuk anaknya. Akhirnya saya berusaha mencari pekerjaan untuk membiayai kehidupan anak saya, walaupun dengan sederhana, akhirnya saya bisa mencukupi keperluan anak, walaupun cukup hanya untuk sekolah, makan masih ikut dengan orang tua. Sebenarnya ini tidak saya inginkan, tapi ya gimana lagi ya, semua mungkin kesalahan dari saya juga. Jadi ya sudahlah, terima semuanya dengan ikhlas. Saya yakin bisa membesarkan anak seoran diri, walaupun harus bekerja, tetapi saya bersyukur, Tuhan selalu menolong hidup saya.”

Pernyataan di atas, menunjukkan adanya penyesalan yang terjadi pada subyek Y, banyak hal yang terjadi yang dilaluinya, sehingga subyek harus memenuhi kebutuhan anaknya sendirian atau tanpa pasangan di sampingnya. Subyek harus memenuhi kebutuhan keluarganya sendirian dan sampai saat ini subyek masih menumpang di rumah orang tuanya dan makan juga ikut orang tuanya, hal yang seperti itu membuat hidupnya kurang sejahtera.

Adanya perasaan penyesalan yang ditunjukkan oleh subyek Y menunjukkan adanya emosi negatif dalam diri subyek. Emosi

negatif inilah yang membuat subyek tidak dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Selain emosi negati, ada juga emosi positif yang ada pada diri subyek yaitu bersyukur dan menerima keadaannya dengan ikhlas. Adanya emosi positif yang akan meniadakan emosi negatif tersebut yang akan membuat subyek tetap memiliki *subjective well-being* dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang meneliti tentang gambaran *subjective well-being* pada *single mother*, adalah bahwa pada ketiga informan didapat gambaran *subjective well-being* yang mengacu pada kondisi perekonomian karena ketika perekonomian sudah tercukupi dengan sendirinya maka kebahagiaan bisa didapatkan dan kehidupan partisipan bisa sejahtera. Demikian keyakinan dari para informan. Walaupun informan sudah bercerai tetapi informan masih menginginkan figur keluarga yang utuh dan informan tetap bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya. Dan ada juga subyek lain yang mengatakan bahwa

“ini adalah jalan yang terbaik, mungkin lebih baik seperti ini. Kami bisa lebih akur daripada harus tinggal serumah tetapi bertengkar terus-terusan, mendingan pisah seperti ini. Untuk urusan anak, kalau dia mau menemui anaknya juga gpp. Awalnya sih tidak ada masalah apa-apa, ya masalah keluarga biasa, tetapi dia bercerita-cerita ke saudara-saudaranya, dan akhirnya semua keluarganya ikut-ikutan juga. Suami saya itu orangnya cerewet, semua-semua diurusi, dan ada masalah sedikit langsung cerita ke saudara-saudaranya, jadi saya memilih untuk berpisah, itu lebih baik, dari pada harus marah setiap hari.

Dari pemaparan subyek tersebut, menyebutkan bahwa perpisahan merupakan sesuatu hal yang dianggap biasa, karena tidak

bisa menyelesaikan masalah yang semakin rumit, makan jalan untuk berpisah yang mereka ambil untuk tidak saling bertengkar. Subyek Z tersebut merasa hidupnya sejahtera dengan berpisah dari suaminya.

Seorang yang menjadi *single mother* karena perceraian dan harus membesarkan anaknya tanpa pasangan harus tetap memiliki *subjective well-being* karena dengan memiliki *subjective well-being* seorang *single mother* dapat bertahan dan tetap kuat untuk menjalani hidupnya dan masa depan anaknya.

Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Afina Septi Rahayu (2017) tentang “*strategi adaptasi menjadi single mother*”. Penelitian tersebut menemukan bahwa secara umum *single mother* di di Desa Cepokoksawit, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali mengalami masalah ekonomi dan keuangan. Jika dilihat dari segi penyebab menjadi *single parent*, *single parent* akibat cerai hidup mengalami masalah yang paling banyak adalah pada kehidupan bermasyarakatnya. Oleh karena itu, pada penelitian tersebut seorang *single mother* lebih memilih tinggal bersama orang tuanya.

Sedangkan menurut penelitian lain yang berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah (2013) Tentang “perjuangan hidup *single parent*”. Penelitian tersebut menemukan bahwa *single parent* mengalami kendala yaitu anak nakal tidak menurut dengan orang tuanya, seorang *single parent* berusaha untuk memberi tahu anaknya agar menurut pada orang tuanya. Status janda yang menjadi hambatan, seorang *single parent* harus berusaha untuk lebih sabar dalam mengatasi masalah tersebut ketika keluar rumah sendirian. Masalah ekonomi dan menghidupi keluarganya seorang diri. Solusi dari kendala tersebut dengan cara berkerja dengan lebih keras lagi untuk lebih mendapatkan penghasilan yang maksimal. Mengatur keuangan dengan baik untuk keperluan keluarganya. Adapun beberapa perjuangan hidup seorang *single parent* yang dikemukakan peneliti yaitu, pertama untuk menghidupi keluarga, *single parent* bekerja seperti membuka toko, jualan nasi, jualan martabak, jualan kerudung, mengajar di sekolah dasar dan mengajar di TK. Kedua, usaha yang dilakukan *single parent* untuk menambah ekonomi keluarganya, seperti membuka usaha sampingan kos-kosan dan membuka les-lesan. Ketiga, mendidik dan membesarkan anak

dengan sebaik mungkin, dengan memberikan pendidikan sesuai ajaran agama, beribadah dan belajar. Keempat, agar upaya menghidupi keluarga bisa lancar dan selalu berada dalam petunjuk dan perlindungan Tuhan, *single parent* rajin melaksanakan ibadah.

Berdasarkan penelitian yang lainnya yang diteliti oleh Nenny Yuyu Dana Sirait & Irna Minauli (2015) tentang “*Hardiness* pada *single mother*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden ke-I menjadi *single mother* karena kematian dan responden ke-II karena perceraian. Aspek *control* yang dimiliki oleh *single mother* pada responden ke-I berusaha menyelesaikan permasalahan ekonominya dengan pintar mengelola uang dengan keyakinan kepada Tuhan, sedangkan pada responden ke-II dengan membangun karakter yang kuat dalam dirinya agar dapat berjuang untuk masa depan dirinya dan anak-anak. *Commitment* yang dimiliki responden mempunyai persamaan yaitu : Berpikir untuk melupakan suami dan menjalani kehidupan sendiri dengan melihat anak-anak dan memikirkan masa depan anak. *Challenge* yang dimiliki oleh kedua responden terdapat adanya perbedaan yaitu: responden ke-I menganggap bahwa tantangan hidup membuatnya belajar bahwa dia kuat sedangkan pada responden ke-II menganggap tantangan hidup sebagai pelajaran hidup.

Kekhasan dari penelitian ini berfokus kepada *subjective well-being* pada seorang *single mother* dengan metode kuantitatif deskriptif sehingga nantinya hasil dari penelitian ini bisa lebih digeneralisasikan ke populasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai *single mother*, dimana seorang *single mother* akan tetap *survive* dalam menjalani kehidupannya dan harus tetap bahagia untuk masa depan dirinya dan anak-anaknya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh lagi mengenai studi kuantitatif deskriptif tentang gambaran *subjective well-being* pada *single mother*, khususnya pada *single mother* yang bercerai.

1.2 Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu

1. Variabel penelitian : variabel tunggal yaitu *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang akan hidupnya yang mencakup aspek kognitif terhadap kepuasan hidup seseorang serta aspek afeksi positif dan aspek afeksi negatif.
2. Subyek penelitian : *single mother* yang berpisah ataupun bercerai yang tidak menikah lagi dan membesarkan anaknya sendiri tanpa adanya pasangan.
3. Jenis penelitian : penelitian studi deskriptif kuantitatif *subjective well-being* pada *single mother*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran secara deskriptif kuantitatif *subjective well-being* pada *single mother*”?.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara kuantitatif deskriptif bagaimana gambaran secara statistik *subjective well-being* pada *single mother*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan memperkaya teori psikologi positif terutama kesejahteraan psikologis (*subjective well-being*).

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi peneliti

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada *single mother* yang membesarkan anak sendiri tanpa pasangan.

1.5.2.2 Bagi orang tua *single mother*

Melalui penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan gambaran maupun pengetahuan kesejahteraan psikologis yang dialami oleh orang tua *single mother*, sehingga dapat berguna untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang harus dihadapinya.